

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan ayam petelur merupakan salah satu sektor peternakan yang mengalami perkembangan pesat. Peternakan jenis ini banyak ditemukan di berbagai wilayah Indonesia. Peternakan rakyat berskala kecil maupun peternakan modern berskala besar menjadikan ayam petelur sebagai komoditas unggulan yang menjanjikan secara ekonomi. Peternakan ayam petelur juga memiliki peran penting dalam mencukupi kebutuhan masyarakat akan telur sebagai sumber protein hewani. Seiring dengan pertambahannya jumlah penduduk, kebutuhan akan telur pun terus meningkat, sehingga peningkatan produksi telur menjadi hal yang sangat diperlukan untuk memenuhi permintaan.

Ayam ras petelur merupakan salah satu jenis unggas yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat. Menurut Banong (2012) siklus pertumbuhan ayam ras petelur terbagi ke dalam tiga fase, yaitu fase starter (usia 1 hari - 6 minggu), fase grower (usia 6 - 18 minggu), dan fase layer atau masa bertelur yang berlangsung dari usia 18 minggu hingga ayam diafkir. Dalam rangka meningkatkan produktivitas dan efisiensi pemeliharaan, berbagai upaya telah dilakukan, salah satunya melalui program pemuliaan dan persilangan antar ras unggul. Persilangan antara ayam lokal unggul dan ayam ras komersial dinilai dapat menghasilkan keturunan yang memiliki keunggulan performans pertumbuhan sekaligus daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan tropis.

Ayam Elba merupakan jenis ayam kampung petelur yang memiliki keunggulan produksi telur cukup tinggi, yakni dapat mencapai sekitar 300 butir telur per tahun dengan persentase produksi harian mencapai 80 - 85%. Ukuran telur

yang dihasilkan lebih besar dibandingkan telur ayam kampung biasa yang memiliki bobot 58 - 62 gram dengan cangkang berwarna putih. Selain itu, ayam Elba tergolong efisien secara ekonomi karena kebutuhan pakannya rendah (Harianto, 2025). Sedangkan Ayam White Leghorn dikenal sebagai strain ayam petelur ringan (light layer) yang memiliki produktivitas telur tinggi berkisar 280 - 320 butir per tahun, efisiensi konversi pakan yang baik, serta umur produksi yang relatif cepat. Namun, White Leghorn memiliki kelemahan dalam hal daya tahan tubuh dan adaptasi terhadap kondisi lingkungan tropis, terutama di daerah dengan suhu tinggi dan kelembapan tinggi (Teleken *et al.*, 2017).

Dengan memadukan keunggulan genetik, diharapkan hasil persilangan dapat menunjukkan performa pertumbuhan yang optimal pada fase starter. Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas ternak adalah melalui persilangan. Menurut Mangoendidjojo (2003) menyatakan bahwa salah satu metode untuk memperoleh keragaman genetik di dalam suatu populasi diperoleh melalui persilangan antara garis keturunan murni yang dilakukan untuk membuat kombinasi persilangan yang memiliki karakteristik unggul. Pendapat Mangoendidjojo juga didukung oleh Saadey *et al.*, (2008) menyatakan bahwa tujuan dari persilangan yang berkualitas tinggi memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik dan menggabungkan karakteristik unggul.

Pada unggas, program persilangan dilakukan dengan tujuan memperluas keragaman genetik keturunannya, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan galur-galur unggul, baik pada ayam pedaging maupun petelur. Tujuan utama dari persilangan ini adalah memperoleh keturunan berkualitas tinggi dengan latar belakang genetik yang berbeda, guna meningkatkan produktivitas

(Yaman, 2011). Persilangan antara ayam Elba dan White Leghorn dilakukan sebagai upaya untuk menggabungkan keunggulan genetik keduanya. Harapannya, ayam hasil persilangan ini mampu menunjukkan pertumbuhan awal yang optimal, konsumsi pakan yang efisien, dan ketahanan tubuh yang baik. Evaluasi pada fase starter sangat penting karena merupakan fase dasar yang menentukan performa selanjutnya di fase grower dan layer (Putra, 2018).

Persilangan ayam ini bermula dari peternak bernama Ikhsan yang berasal dari Andaleh, Kec. Luak, Kab. Lima Puluh Kota, Sumatera Barat dengan nama peternakannya yaitu Ichan Farm Payakumbuh yang menyilangkan ayam Elba dan ayam White Leghorn. Persilangan ayam Elba dan ayam White Leghorn dilakukan dengan mengawinkan ayam jantan White Leghorn dan ayam betina Elba, yang menghasilkan telur berukuran besar dan berwarna putih, menyerupai telur ayam ras. Namun, telur tersebut kurang diminati oleh konsumen. Oleh karena itu, dilakukan persilangan kembali antara ayam betina hasil silangan pertama dengan ayam jantan Elba, menghasilkan telur yang berukuran kecil dan berwarna krem, menyerupai telur ayam kampung pada umumnya, yang lebih disukai oleh konsumen dan memiliki nilai jual yang tinggi. Hasil dari persilangan tersebut di peroleh DOC dengan komposisi genetik 25% berasal dari ayam Elba, 50% berasal dari hasil persilangan dan 25% berasal dari ayam White Leghorn.

Salah satu contoh persilangan ayam White Leghorn dengan ayam jenis lain yaitu ayam persilangan Denizli dengan White Leghorn yang dikembangkan secara terbatas di Turki sejak tahun 2011. Ayam ini disilangkan dengan tujuan untuk menghasilkan ayam dwiguna yaitu dapat menghasilkan daging dan telur. Rata-rata produksi dan berat telur pada persilangan ayam ini sebesar 56,21% dan 47,81 gram

(Garip *et al.*, 2011). Menurut penelitian Talebe dkk., (2021) salah satu contoh persilangan ayam Elba dengan ayam lain yaitu ayam jantan Elba dengan ayam betina Bangkok Kampung memperoleh bobot badan dengan nilai rata-rata sebesar 269,32 gram/ekor dan konsumsi ransum dengan nilai rata-rata sebesar 255,26 gram/ekor. Hal ini menunjukkan upaya peningkatan pertumbuhan ayam kampung jika dilakukan persilangan dengan jenis ayam yang mempunyai keunggulan pada pertumbuhannya baik sebagai jantan maupun induk.

Performa ternak digunakan sebagai indikator untuk menilai produksi yang dihasilkan oleh ternak, seperti daging dan telur. Performa ini dapat diukur dengan menghitung konsumsi pakan, penambahan bobot badan, konversi pakan dan laju pertumbuhan. Konsumsi pakan berpengaruh terhadap penambahan bobot badan, yang mendukung pertumbuhan ayam. Pertumbuhan tercepat dan bobot badan tertinggi terjadi pada fase *starter*, kemudian mulai menurun pada fase dewasa. Pada fase *starter*, pemberian ransum yang tepat sangat diperlukan. Ransum memiliki peran penting bagi ayam untuk kebutuhan pokok, pertumbuhan, dan produksi.

Kandungan gizi dalam konsumsi ransum sangat penting untuk mendukung pertumbuhan yang optimal. Perbandingan antara jumlah ransum yang dikonsumsi dengan penambahan bobot badan dalam periode tertentu akan menghasilkan konversi pakan. Semakin tinggi nilai konversi pakan, semakin rendah kualitas nilai gizi pakan tersebut. Dengan jumlah konsumsi pakan yang sama, jika penambahan bobot badan lebih besar, maka konversi pakan akan semakin rendah. Waktu tercapainya pertumbuhan yang cepat merupakan periode paling ekonomis bagi ternak karena pada saat tersebut tingkat kematian ternak berada pada angka terendah dan pertumbuhan paling pesat. Oleh karena itu, pemberian pakan yang

tepat pada usia yang sesuai akan menghasilkan produktivitas dan performa yang maksimal.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, dalam rangka meningkatkan produksi telur ayam dan mengembangkan ayam hasil persilangan Elba dan White Leghorn, Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi performans meliputi, konsumsi pakan, penambahan bobot badan, konversi pakan, laju pertumbuhan dan mortalitas. Sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Karakteristik Performans Hasil Persilangan Ayam Elba Dan Ayam White Leghorn Umur 1 Sampai 10 Minggu”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Karakteristik Performans Hasil Persilangan Ayam Elba Dan Ayam White Leghorn Umur 1 Sampai 10 Minggu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Karakteristik Performans Hasil Persilangan Ayam Elba Dan Ayam White Leghorn Umur 1 Sampai 10 Minggu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang Karakteristik Performans Hasil Persilangan Ayam Elba Dan Ayam White Leghorn Umur 1 Sampai 10 Minggu.

